

EKSISTENSI PENGGUNAAN BEKAM DAN EFEK SAMPINGNYA: ANALISIS KUALITATIF DI KLINIK PBR KOTA MEDAN

Ikhwan¹, Nofi Susanti¹, Salamuddin¹, Nefi Darmayanti², Dewi Agustina¹

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

²Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Info Artikel

Abstrak

Genesis Naskah:

Received: 29 August 2022

Revised: 23 May 2023

Accepted: 27 May 2023

Available Online: 30 May 2023

Kata Kunci:

Eksistensi bekam, efek samping, terapi komplementer

Semakin berkembangnya pengobatan medis tidak membuat eksistensi bekam menurun. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi bekam dan efek sampingnya pada pasien yang berbekam. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara yang dilakukan pada bulan April 2022 hingga Juni 2022 di Klinik PBR Kota Medan. Informan pada penelitian yaitu pasien yang bekam, kepala klinik dan terapis bekam. Berdasarkan hasil penelitian alasan pasien melakukan bekam karena merasakan manfaat saat pertama bekam, tidak mengalami perubahan signifikan selama menggunakan obat konvensional, biaya bekam murah dan karena sunnah Nabi. Efek samping berat jarang terjadi hanya efek samping ringan seperti rasa perih, meriang dan gatal diarea bekam. Higienitas klinik baik karena menggunakan satu jarum untuk satu orang, kop dibersihkan menggunakan klorin dan alkohol serta tersedia prasaranan untuk pencegahan COVID-19 hanya mesin sterilisator yang rusak dan sedang diperbaiki. Keberadaan bekam masih eksis dan terus berkembang sebagai pengobatan komplementer (alternative) di masyarakat kota Medan. Saran bagi dinas kesehatan Kota Medan untuk mengembangkan pelayanan kesehatan tradisional bekam dengan melibatkan tenaga medis dalam pelaksanaannya sehingga didapatkan pengobatan tradisional yang aman dan terpercaya.

THE EXISTENCE OF CUPPING USE AND SIDE EFFECTS: A QUALITATIVE ANALYSIS AT THE PBR CLINIC IN MEDAN CITY

Keywords:

Existence of cupping, side effects, complementary treatment

Abstract

The development of medical medicine doesn't make the existence of cupping decrease. This qualitative research aims to determine the existence of cupping and its side effects in cupping patients. Data collection was carried out by observation and in-depth interviews using interview guidelines conducted from April 2022 to June 2022 at the PBR Clinic in Medan City. Informants in the study were patients who were cupping, head of clinic and cupping therapist. Based on the results of the study, the reason why patients do cupping is because they feel the benefits when they first cupping, don't experience significant changes during using conventional medicine, the cost of cupping is cheap and because of the sunnah of the Prophet. Severe side effects are rare only mild side effects such as stinging, fever and itching in the cupping area. The hygiene of the clinic is good because it uses one needle for one person, the header is cleaned using chlorine and alcohol and there is infrastructure available for the prevention of COVID-19 only the sterilization machine is damaged and is being repaired. The existence of cupping still exists and continues to develop as a complementary medicine in the people of Medan. Suggestions for the Medan City health office to develop traditional cupping health services by involving medical personnel in their implementation so that safe and reliable traditional medicine is obtained.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author.

Published by Politeknik Kesehatan
 Kemenkes Jakarta I

Korespondensi Penulis:

Ikhwan

Jl. Tadian, Kel. Sidorejo, Kec. Medan Tembung, Kota Medan, Indonesia

Email: ikhwan2899@gmail.com



Pendahuluan

Bekam (*hijamah*, kop, *cupping*, *pa hou kuan*) telah dikenal menjadi pengobatan tertua di dunia dan telah dipraktikkan diberbagai negara seperti Mesir, Persia, Babilonia, Cina, India, Yunani dan Romawi (Sari et al., 2018). Berdasarkan bukti sejarah *Papyrus Ebers* Praktik bekam pertama kali dilakukan oleh bangsa Mesir (Furhad & Bokhari, 2022). Dalam agama Islam praktik bekam termasuk *at-Tibbu an-Nabawi* yaitu pengobatan atau cara pencegahan penyakit yang telah tercantum dalam Al Qur'an dan Hadis dan andaikan dilakukan akan bernilai ibadah (*sunnah*) (Bahraen, 2019). Rasulullah mempraktikkan bekam dengan memakai tulang unta, gading gajah, tanduk kerbau dan sapi (Fitria et al., 2021).

Semakin berkembangnya teknik pengobatan medis tidak membuat eksistensi bekam sebagai pengobatan tradisional komplementer menurun. Berdasarkan data Badan Kesehatan Dunia (WHO) sejak tahun 2015-2017 persentase pemakaian terapi komplementer dan pengobatan tradisional tertinggi yaitu di wilayah Pasifik Barat mencapai 93%, Asia tenggara 91%, Mediterania Timur 90%, Eropa 89%, Afrika 87% dan Amerika 80% (World Health Organization, 2019). Di Indonesia berdasarkan data riset kesehatan dasar (RISKESDAS) pelayanan komplementer mengalami peningkatan sebesar 1% dimana pada tahun 2013 mencapai 30,4% dan pada tahun 2018 mencapai 31,4% dari total penduduk Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2013; Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Bekam termasuk jenis pengobatan tradisional komplementer (alternatif) yaitu pengobatan non-konvensional yang memiliki tujuan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui upaya promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif (Kementerian Kesehatan RI, 2018b; World Health Organization, 2019). Banyak penelitian yang telah membuktikan bekam dapat mengobati beberapa penyakit sehingga membuat bekam banyak dicari dan diminati oleh banyak orang (Risniati et al., 2019). Beberapa penelitian menyatakan seseorang yang melakukan bekam akan merasakan efek nyaman dengan hilangnya rasa nyeri, sakit dan pusing di kepala dengan cepat (Al-Bedah et al., 2018; Nuridah & Yodang, 2021). Bekam efektif untuk pengobatan beberapa penyakit seperti pengurangan jerawat, penyembuhan nyeri otot, pengobatan *herpes zoster*, mencegah perkembangan

penyakit kardiovaskular, menurunkan tekanan darah, mengurangi sakit leher, perawatan luka, sakit kepala, *osteoarthritis* lutut, *spondulosis* leher, diabetes militus dan penyakit degeneratif (Al-Bedah et al., 2018; Benli & Sunay, 2017; Hao et al., 2016; Nuridah & Yodang, 2021; Refaat et al., 2015; Sharaf, 2017). Walaupun memiliki banyak manfaat dan peminat, bekam juga memiliki efek samping yang menyebabkan komplikasi. Komplikasi tersebut dapat terjadi karena dalam praktik bekam yang melakukan sayatan pada kulit akan menjadi *port d'entrée* (portal masuk) kuman dari kulit sehingga dalam praktiknya terapis perlu memperhatikan sterilisasi alat bekam (Sari et al., 2018). Beberapa komplikasi yang terjadi setelah seseorang melakukan bekam seperti infeksi kulit, anemia, abses pada jaringan kulit (Turtay et al., 2014; Yao et al., 2016). Selain itu sensasi melepuh dan perih pada kulit juga kadang terjadi pada pasien yang berbekam dikarenakan tekanan negatif pada kop yang terlalu tinggi sehingga membuat pasien tidak nyaman (Sari et al., 2018).

Kota Medan merupakan kabupaten dengan populasi penduduk terbanyak di Provinsi Sumatera Utara dengan jumlah \pm 2.4 juta penduduk (BPS Sumatera Utara, 2022). Dengan jumlah penduduk yang sangat besar penting rasanya untuk menilai eksistensi bekam di Kota Medan sebagai salah satu alternatif pengobatan. Selain itu, berdasarkan hasil pencarian peneliti, informasi tentang efek samping penggunaan terapi bekam sangat terbatas khususnya di Kota Medan. Terbatasnya informasi tersebut menjadi salah satu alasan peneliti untuk melakukan penelitian ini. Dengan harapan dapat menjadi bahan evaluasi, rujukan dan perkembangan pengobatan bekam yang lebih baik lagi kedepannya khususnya di Kota Medan.

Pemilihan Klinik PBR (Pusat Bekam dan Ruqiyah) sebagai tempat penelitian dikarenakan setelah melakukan survei awal jumlah pasien yang berkunjung selama tahun 2020-2021 cukup besar mencapai 27658 orang dan pasien tersebut memiliki beragam keluhan penyakit. Keluhan penyakit tersebut didominasi oleh penderita hipertensi, kolesterol, diabetes militus, asam urat dan keluhan lainnya seperti nyeri otot, kelelahan, pegal-pegal dan rematik dengan total pasien perbulan mencapai \pm 1000 orang. Berdasarkan latar belakang tersebutlah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian



terhadap eksistensi bekam dan efek sampingnya: analisis kualitatif di Klinik PBR Kota Medan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang menganalisis eksistensi bekam dan efek sampingnya pada pasien di Klinik PBR (Pusat Bekam dan Ruqiyah) Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara pada bulan april 2022 hingga juni 2022. Pendekatan kualitatif ini dipilih karna dapat mengeksplorasi informasi secara mendalam dan rinci pada masing masing informan.

Penelitian ini mengumpulkan 7 informan yang terdiri dari 3 pasien yang melakukan bekam (informan utama), 1 pemilik klinik bekam (informan kunci) yang diwakilkan oleh kepala cabang dan 3 terapis bekam (informan pendukung). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam semi terstruktur yang dilakukan secara langsung pada masing-masing informan dengan rentang waktu \pm 30-45 menit. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai panduan wawancara untuk mengetahui secara mendalam eksistensi bekam sebagai pengobatan alternatif dan efek sampingnya. Kriteria yang telah ditentukan pada masing-masing informan yaitu: pada informan utama merupakan pasien bekam yang telah melakukan bekam basah \geq 3 kali dalam tiga bulan terakhir pada informan kunci merupakan pemilik klinik yang berada di klinik bekam hingga jam kerja layanan klinik selesai dan pada informan pendukung merupakan terapis bekam yang memiliki pengalaman kerja \geq 2 tahun diklinik tempat penelitian serta bersedia diwawancara untuk masing masing informan. Seluruh informan telah menyetujui untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan menandatangani *informed consent* yang telah disiapkan.

Triangulasi data dilakukan dengan 2 metode yaitu dengan triangulasi sumber dan triangulasi analisis. triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam (*in-depth Interview*) dengan beberapa informan dan triangulasi analisis dilakukan dengan mendengarkan rekaman hasil wawancara mandalam kepada orang lain dengan meminta bantuan seorang rekan

mahasiswa jurusan ekonomi universitas negeri medan yang tidak memiliki kepentingan dalam penelitian ini untuk mendengarkan hasil wawancara informan dan kemudian bersama menuliskan ringkasan dari rekaman wawancara untuk menyamakan persepsi peneliti. Penggunaan triangulasi tersebut dilakukan agar menguatkan validitas dan kredibilitas data hasil temuan.

Pedoman wawancara telah disusun dan disesuaikan dengan tema penelitian yang berfokus pada alasan penggunaan bekam pada pasien, keluhan dan efek samping setelah berbekam dan higienitas serta kebersihan saat berbekam. Wawancara mendalam direkam menggunakan *smartphone* kemudian ditranskripsikan dalam bentuk verbatim dan matriks wawancara. Sedangkan observasi dilakukan dengan melihat sekeliling kemudian mencatat terkait kelengkapan fasilitas dan sarana pencegahan penyebaran COVID-19.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik dengan mengelompokkan jawaban dari masing-masing informan berdasarkan kesamaan informasi yang disampaikan. Informasi yang disampaikan informan dilakukan pengkodean dan kemudian ditentukan kata kunci dari jawaban yang telah dikode tersebut. Kata kunci tersebut kemudian dikembangkan menjadi hasil penelitian untuk digeneralisir secara induktif.

Hasil

1. Karakteristik Informan

Informan pada penelitian ini berjumlah 7 orang yang terdiri dari 3 pasien yang melakukan bekam, 1 kepala klinik PBR cabang medan dan 3 terapis bekam. Dari seluruh informan 4 informan berjenis kelamin laki-laki dan 3 informan berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia 20-65 tahun. Sebanyak 5 informan memiliki pendidikan terakhir SMA/MA dan 2 informan lainnya S1 dengan pekerjaan sebagai IRT, Pengawai Swasta, Wiraswasta, Kepala Cabang dan Terapis Bekam. Hanya satu informan yang beragama Kristen Protestan dan informan lainnya beragama Islam (Tabel 1)



Tabel 1. Gambaran Karakteristik Informan

No	Informan	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Agama
1	A-1	Laki-laki	46	S1	Wiraswasta	Islam
2	A-2	Perempuan	52	SMA	IRT	Kristen Protestan
3	A-3	Perempuan	65	SMA	IRT	Islam
4	B-1	Laki-laki	29	SMA	Kepala Cabang	Islam
5	C-1	Laki-laki	28	S1	Terapis	Islam
6	C-2	Laki-laki	27	MAN/SMA	Terapis	Islam
7	C-3	Perempuan	20	MAN/SMA	Terapis	Islam

Catatan: (A=Informan Utama, B=Informan Kunci, C=Informan Pendukung)

Tabel 2. Analisis Tematik Kualitatif pada Temuan penelitian

No	Tema	Temuan
1.	Alasan penggunaan bekam pada pasien	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merasakan manfaat langsung saat pertama kali melakukan terapi bekam 2. Tidak mengalami perubahan yang signifikan selama menggunakan obat konvensional 3. Biaya bekam lebih murah dibandingkan pengobatan konvensional 4. Ingin melakukan bekam karena sunnah Nabi
2.	Keluhan dan efek samping setelah berbekam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pasien mengalami efek samping berupa rasa perih dikulit, meriang dan gatal diarea pembekaman pasca bekam 2. Efek samping yang fatal jarang terjadi hanya efek melepuh pada kulit pasien
3.	Higienitas serta kerbersihan saat berbekam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Higienitas Klinik baik (1 jarum untuk 1 orang [sekali pakai]), Kop dibersihkan menggunakan klorin dan alkohol) 2. Sterilisator Kop sedang diperbaiki Ruangan bekam dilakukan desinfektan untuk mencegah COVID-19 dan menyediakan <i>hand sanitizer</i>, mewajibkan memakai masker, mengatur jarak dan antrean pasien yang akan masuk ke ruang bekam.

2. Alasan penggunaan bekam pada pasien

Berdasarkan hasil temuan seluruh pasien yang berbekam (3/3) mengaku menderita hipertensi dengan keluhan pening, sakit kepala, migrain dan merasa berat dibagian kepala belakang. Penelitian ini menunjukkan pasien menggunakan bekam karena merasakan manfaat bekam secara langsung saat pertama kali melakukan terapi bekam dengan hilangnya keluhan yang mereka derita.

“Udah ada 2 tahuann juga la, pas awal awal pandemi itu lah, check ke puskesmas nah ketahuan kalau hipertensi” (A-1, 46 Tahun). “Dari tahun 2018 itu ibu udah hipertensi....mulai berbekam ini lah aga reda” (A-2, 52 Tahun). “Hipertensi, udah lama juga dari pensiun dulu udah hipertensi sampe sekarang” (A-3, 65 Tahun).

“Pening itu hilang kerasa pas bekam

pertama ya...kalau muncul pening pun langsung hilang ga terasa lagi” (A-1, 46 Tahun). “Pas awal-awal emang terasa ya...buat badan lebih enak, kepala sakit pening juga jarang muncul habis itu” (A-2, 52 Tahun). “Dari habis bekam pun emang kerasa dek, kepala berat [menunjuk bagian kepala belakang] ringan di buatnya, pening, migrain pun ga muncul” (A-3, 65 Tahun).

Semua pasien yang menggunakan bekam (3/3) pernah mengkonsumsi obat konvensional (penurun tekanan darah) tetapi karena mereka tidak merasakan perubahan yang signifikan pada gejala hipertensinya [pening, sakit kepala, migrain dan kepala berat]. Sehingga akhirnya mereka memutuskan untuk berhenti meminum obat penurun tekanan darah. Hanya 1 dari 3 pasien yang menggunakan bekam dan minum obat penurun tekanan darah secara bersamaan untuk penurunan



tekanan darahnya.

“Ya itu tadi, ga pusing lagi ngapain minum obat. Minum obat muncul lagi pusing pusing ga ada perubahan” (A-1, 46 Tahun).
“Sempet minum dulu tapi sekarang engga lagi, ga ada perubahan sakit kepala muncul terus, pas bekam lah ada perubahan dek” (A-3, 65 Tahun).

“Karna ya setelah bekam ini pening dikepala hilang kepala pun jadi ringan gitu, makanya walaupun minum obat turun tekanan darah bekam pun tetap jalan” (A-2, 52 Tahun).

Berdasarkan hasil penelitian 2 dari 3 pasien yang berbekam mengatakan biaya bekam di Klinik PBR Kota Medan tergolong “murah” dengan biaya Rp. 65.000,- untuk sekali proses bekam yang berbanding terbalik saat mereka menggunakan pengobatan konvensional dengan jasa konsultasi dokter. Hanya 1 dari 3 pasien yang berbekam yang menyatakan biaya berbekam “normal” karna ia melakukan konsultasi di puskesmas dengan dokter secara gratis dan hanya mengeluarkan uang untuk membeli obat penurunan tekanan darah di apotek.

“Murah lah, kalau ke kedokteran biaya konsul mau sampe 150 ribu belum lagi beli obat hipertensi itu mau habis 80 ribuan juga untuk satu bulan ya 30 butir itu total hampir 250 an juga lah kan sebulan itu, nah kalau bekam 65 ribu aja sekali aja sebulan kalau ibu rutin...” (A-2, 52 Tahun). *“Murah ya Cuma 65 ribu sekali bekam, jauh beda lah dek kalau sama kondul dokter gitu belum biaya konsulkan, beli obat lagi karna obat hipertensi itukan sekali sehari minumannya” (A-3, 65 Tahun).*

“Normal lah, kalau pakek obat itu lebih murah ga nyampe 50 ribu kalau beli ya, karna ke puskesmas ga bayar sama dokternya waktu itu,. Tapi karena sering muncul muncul pusing nya ya udah mutusin ke bekam lagi” (A-1, 46 Tahun).

Hasil temuan juga menunjukkan 2 dari 3 pasien melakukan bekam karena sunnah Nabi

Muhammad SAW. Hanya 1 dari 3 pasien yang beragama kristen protestan tidak memiliki alasan agama atau ibadah saat berbekam. Ia hanya mencari pengobatan yang baik untuk dirinya dengan keyakinan (keimanan) ingin untuk sembuh melalui terapi bekam. Dalam agama yang ia anut tidak ada pengobatan yang bernilai ibadah seperti bekam.

“Ya adalah, karna kan memang sunna rasul itu kan, zaman dia dulu kan bekam juga dia kan” (A-1, 46 Tahun). *“Sunah, nabi Muhammad sama sahabat nya dulu kan bekam juga dek, apa yang dilakukannya sunnah buat kita” (A-3, 65 Tahun).*

“Alasan agama gada, karna ibu bekam ya karna untuk kesehatan aja untuk ngilangin pening hipertensi ini” (A-2, 52 Tahun). *“Kalau itu memang baik dan bisa buat kesehatan ga ada jadi masalah sama kami cari yang baik...diagama kami ga ada, cuman ibu yakin percaya aja gitu...ga ada pengobatan yang keagaaman ya atau tradisional gitu.. kalau sakit ya kerumah sakit...” (A-2, 52 Tahun).*

3. Keluhan dan Efek Samping saat Berbekam

Hasil temuan menunjukkan 2 dari 3 pasien yang berbekam mengalami keluhan dan efek samping setelah berbekam seperti perih pada kulit, meriang dan gatal di area pembekaman. Hanya 1 dari 2 pasien berbekam yang tidak mengalami keluhan atau efek samping setelah berbekam.

“....paling bekas bekam itu aja yang aga merah aga perih dikit seminggu dah hilang tu...” (A-2, 52 Tahun). *“Agak meriang pertama kan habis tu gatal aja diarea bekam nya itu dek, tapi kalau udah kering, mandi engga lagi” (A-3, 65 Tahun).*
“keluhan ga ada, habis bekam aman aja, badan lebih enteng lagi dibuatnya” (A-3, 46 Tahun).

Hasil penelitian juga menunjukkan 2 dari 3 terapis bekam dan 1 kepala cabang mengungkapkan efek samping fatal jarang terjadi saat proses berbekam. Hanya 1 dari 3 terapis bekam yang



menyatakan efek samping fatal yang pernah terjadi adalah pelepasan pada kulit pasien.

“Sejauh ini ga ada, palingan keluhan dari pasien yang baru pertama kali bekam, meriang riang sama gatal....” (C-2, 27 Tahun). *“Kalau secara garis besarnya jarang ya, tapi tentu kalau ada rasa tidak nyaman tentu pasti ada, apalagi yang baru pertama....” (B, 29 Tahun).*

“...yang berat melepuh... ketika udah melepuh di luar dugaan kita, kita cepet-cepet buka dan lakukan pembersihan, alkohol swab...” (C-1, 28 Tahun).

4. Higienitas serta Kebersihan saat Berbekam

Semua pasien yang berbekam (3/3) mengatakan higienitas dan kebersihan Klinik PBR Kota Medan Baik karena ruangan tempat berbekam bersih dan terapis mengganti jarum setiap bergantian pasien. Semua terapis (3/3) dan kepala cabang (1/1) juga menyatakan untuk penggunaan jarum saat perlukaan bekam basah menggunakan satu jarum untuk satu orang dan kop bekam dibersihkan dengan menggunakan klorin dan alkohol tetapi alat pemanas (sterilisator) sedang diperbaiki.

“...ruangan tempat bekam nya juga bersih sama alatnya lengkap ga jorok juga kalau dilihat” (A-3, 46 Tahun). *“...bersih lengkap juga jarumnya setiap orang ganti ramah juga orang disini” (A-2, 52 Tahun).* *“...kalau jarum ya satu orang sekali. Nah kalau kop ya kita rendam di kaporit dulu, kemudia dibersihkan pakek sabun, direndam pake alkohol sampe kering baru kita pake lagi...” (C-2, 27 Tahun).* *“...setelah kita rendam dengan klorin kita cuci lagi dengan sabun dan dibilas pake air bersih. Kemudian kita rendam di alkohol, tiriskan sampe kering dan kita pakai untuk pasien selanjutnya” (B, 29 Tahun).* *“...biasanya ada alat pemanasnya tapi kebetulan ini lagi rusak lagi diperbaiki...” (C-3, 21 Tahun).*

Karena masih dalam keadaan pandemi COVID-19 semua terapis (3/3) dan kepala cabang

(1/1) menyatakan melakukan desinfektan ruangan bekam seminggu dua kali untuk mencegah penyebaran COVID-19. Pihak klinik juga menyediakan *hand sanitizer*, mewajibkan memakai masker dan mengatur jarak antrean pasien yang akan masuk ke ruang bekam.

“...tempat pasien juga kita semprot desinfektan ya karna lagi covid juga seminggu dua kali. Pokoknya disini InsyaAllah steril alat alat semua tersedia juga udah perbulan di stock....iya ada hand sanitaizer kan, pengunjung juga kita ingatin pake masker trus antrean jaga jarak juga” (C-3, 21 Tahun). *“...tapi kalau disini lebih enak, lebih steril dipercaya secara kebersihan juga steril desinfektan buat covid ruangan juga...didepan pas daftar pake hand saitizer dulu, wajib juga pake masker atur jarak setiap masuk ruangan untuk bekam” (B, 29 Tahun).*

Pembahasan

1. Alasan Penggunaan Bekam pada Pasien

Hasil penelitian menunjukkan semua pasien yang berbekam (3/3) mengaku menderita hipertensi dengan keluhan pening, sakit kepala, migrain dan merasa berat dibagian kepala belakang. Saat berbekam mereka merasakan manfaat bekam secara langsung saat pertama kali melakukan bekam dengan hilangnya keluhan yang mereka derita. Gejala hipertensi ditandai dengan keluhan nyeri, pusing dan berat dibagian kepala belakang (Kementerian Kesehatan RI, 2018a). Beberapa penelitian terdahulu membuktikan setelah 1 jam melakukan terapi bekam pasien akan merasakan efek relaksasi pada tubuh dan hilangnya rasa pusing dan nyeri di kepala dan akan timbul rasa nyaman (Abdulah et al., 2021; Al-Bedah et al., 2018; Nuridah & Yodang, 2021; Seo et al., 2021). Hilangnya rasa nyeri dan timbulnya rasa nyaman disebabkan karena meningkatnya hormon endorfrin pasca bekam (Seo et al., 2021). Hormon endorfrin bekerja layaknya morfin tetapi diproduksi langsung dalam tubuh (Nuridah & Yodang, 2021). Hormon endorfrin dapat mengurangi rasa nyeri seperti morfin dengan mekanisme memicu perasaan nyaman dengan cara mengikat reseptor pada system saraf



dan menghambat pelepasan protein yang terdapat dalam sinyal rasa sakit (Sidemen & Ariestie, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam semua pasien yang berbekam (3/3) pernah mengkonsumsi obat konvensional (penurunan tekanan darah) tetapi tidak merasakan perubahan yang signifikan pada gejala hipertensinya. Hal tersebut dapat terjadi karena kepatuhan pasien yang berbekam dalam konsumsi obat penurun tekanan darah yang masih rendah karena merasa sehat dari efek bekam dan berhenti minum obat. Hanya 1 dari 3 informan yang meminum obat dan melakukan bekam secara bersamaan. Keberhasilan penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi bergantung dengan kepatuhannya dalam mengkonsumsi obat (Tumole et al., 2021). Hipertensi menyebabkan pembuluh darah menjadi kaku sehingga membuat pasokan darah yang mengandung nutrisi ke organ tubuh berkurang dan apabila terjadi terus-menerus akan menyebabkan organ tubuh rusak dan menyebabkan komplikasi (Nuraini, 2015; Oster et al., 2022). Obat hipertensi berguna menjaga elastisitas pembuluh darah sehingga dapat menjaga kestabilan darah dan menyebarkan darah yang mengandung nutrisi ke seluruh organ tubuh (Oster et al., 2022).

Penelitian ini menemukan 2 dari 3 pasien yang berbekam mengatakan biaya berbekam “murah” dengan biaya Rp. 65.000,- untuk sekali proses bekam yang jauh berbeda dengan pengobatan konvensional dengan jasa konsultasi dokter. Hanya 1 pasien yang mengungkapkan biaya bekam “normal” karena berobat dan konsultasi dokter gratis di puskesmas hanya dan membeli obat di apotek. Biaya masih menjadi faktor penentu seseorang dalam memilih pelayanan kesehatan. Menurut Muharram et al (2019) ada enam faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat dalam memilih pengobatan alternatif yaitu faktor ekonomi (pengeluaran biaya), faktor budaya, faktor psikologis, faktor pribadi masyarakat dan faktor pengetahuan (Muharram et al., 2019). Sesuai dengan teori Hendrik L. Bloom yang dikutip dari Irwan (2017) yang mengungkapkan derajat kesehatan pada seseorang dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu gaya hidup, lingkungan, pelayanan kesehatan dan genetik. Dalam pemilihan pelayanan kesehatan faktor ekonomi khususnya pengeluaran biaya menentukan pelayanan yang akan dipilih (Irwan, 2017). Tingginya harga obat-obatan modern dan biaya

konsultasi dengan dokter membuat masyarakat mulai beralih melakukan pengobatan di pelayanan kesehatan alternatif yang cukup murah dan terjangkau (Yanti et al., 2021). Biaya bekam yang murah dan manfaatnya yang sepadan membuat seseorang lebih memilih terapi bekam dibandingkan melakukan pengobatan di pelayanan kesehatan konvensional (Rahmawati, 2019). Hasil temuan juga mengungkapkan 2 dari 3 pasien yang melakukan bekam karena sunnah Nabi Muhammad SAW. Secara etimologis sunnah berarti cara yang biasa dilakukan sedangkan secara istilah ulama ushul adalah apa saja yang diriwayatkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk ucapan, perbuatan, pengakuan dan sifat nabi (Nurhayati & Sinaga, 2018). Bekam termasuk Thibun Nabawi karena dilakukan dan dianjurkan oleh Nabi, dan tercantum dalam hadis seperti; Rasulullah SAW pernah dibekam di daerah kepala karena sakit kepala dalam keadaan ihram (Sahih Al-Bukhari, 5700, 5701) dan beliau menganjurkan bekam, meminum madu dan kay sebagai pengobatan, tetapi beliau melarang kay (besi panas) karena mengakibatkan rasa sakit [Sahih Al-Bukhari, 5248] (Nurhayati & Sinaga, 2018; Sari et al., 2018). Bekam sudah menjadi pengobatan yang medunia dan dipakai oleh semua orang. Hal tersebut terbukti dari laporan Badan Kesehatan Dunia (WHO) dalam laporannya *World Global Report on Traditional and Complementary Medicine* dari tahun 2005-2018 persentase wilayah dengan penggunaan obat tradisional dan terapi komplementer bekam tertinggi adalah wilayah Pasifik Barat mencapai 93%, Asia Tenggara 91%, Mediterania Timur 90%, Eropa 89%, Afrika 87% dan Amerika 80% (World Health Organization, 2019). Bahkan beberapa tokoh terkenal dunia juga melakukan bekam untuk menjaga kesehatannya seperti Justin Bieber, Hailey Baldwin, Victoria Beckham, Dwayne (The Rock), Khabib Nurmagomedov, Conor McGregor, Nyeimar Maddona (Kompas.com, 2021; Muslimobsession.com, 2021; Suara.com, 2019). Hasil penelitian menunjukkan hanya 1 pasien yang beragama Kristen protestan yang tidak memiliki alasan agama saat berbekam, ia hanya mencari pengobatan yang baik untuk dirinya dan dalam agama yang ia anut tidak ada pengobatan yang bernilai ibadah seperti bekam. Hal tersebut membuktikan bahwa bekam sudah menjadi pengobatan yang universal dan telah dipakai banyak



orang tanpa memandang ras, agama dan golongan pada penggunaannya.

2. Keluhan dan Efek Samping saat Bekam

Berdasarkan hasil wawancara mendalam menunjukkan 2 dari 3 pasien yang berbekam mengalami keluhan dan efek samping setelah berbekam seperti perih pada kulit, meriang dan gatal di area pembekaman. Hanya 1 dari 2 pasien berbekam yang tidak mengalami keluhan atau efek samping setelah berbekam. Pada umumnya bekam aman dan jarang terjadi efek samping setelahnya. Efek samping yang dilaporkan hingga kini berkisar ringan hingga sedang seperti pembentukan bekas luka, luka bakar, meriang, pembentukan abses, infeksi kulit dan pelepuhan (Al-Bedah et al., 2018; Shixi & Yu, 2022). Perih pada kulit merupakan hal yang biasa saat berbekam tetapi meriang dan gatal pada area bekam dapat menjadi identifikasi terjadinya infeksi bakteri atau kuman (Risniati et al., 2019). Hal tersebut dapat terjadi karena alat bekam yang digunakan tidak dalam kondisi steril yang sejalan dengan hasil wawancara mendalam peneliti yang mengungkapkan alat sterilisator sedang mengalami kerusakan dan sedang diperbaiki.

Hasil penelitian menunjukkan 2 dari 3 terapis bekam dan 1 kepala cabang menyatakan efek samping yang fatal jarang terjadi saat proses bekam. Hanya 1 dari 3 terapis bekam yang mengatakan efek samping fatal yang pernah terjadi adalah pelepuhan pada kulit pasien. Pelepuhan saat berbekam terjadi karena terapis terlalu tinggi dalam memberikan tekanan negatif dan pada saat penghisapan terlalu lama melepas kop pada kulit (Sari et al., 2018). Bekam efektif dilakukan selama 20 menit dengan pompa sebanyak 2 hingga 3 kali pompa selama 5-8 menit dengan tekanan negatif sebesar 400-540 mmHg yang dapat membuat pasien rileks dan nyaman saat berbekam (Sari et al., 2018; Zarei et al., 2012).

3. Higienitas serta Kebersihan saat Berbekam

Penelitian ini menemukan semua pasien yang berbekam (3/3) mengungkapkan higienitas dan kebersihan di Klinik PBR Kota Medan baik karena ruangan tempat berbekam bersih dan terapis mengganti jarum setiap bergantian pasien. Semua terapis (3/3) dan kepala cabang (1/1) juga menyatakan untuk penggunaan jarum saat perlakuan

bekam menggunakan satu jarum untuk satu orang dan kop bekam dibersihkan dengan menggunakan klorin dan alkohol. Hanya alat sterilisator rusak dan sedang diperbaiki. Menjaga aspek higienitas, kebersihan dan sterilisasi saat proses bekam sangatlah penting karena dapat mencegah masuknya mikroorganisme asing masuk ke dalam tubuh yang akan menyebabkan infeksi dan komplikasi pada permukaan kulit (Permenkes No 61 Tahun 2016: Pelayanan Kesehatan Tradisional Empiris, 2016; Sari et al., 2018).

Hasil penelitian menunjukkan alat pemanas (sterilisator) yang masih rusak harus segera diperbaiki oleh pihak Klinik PBR Kota Medan karena sterilisator dapat menghancurkan dan memusnahkan semua mikroorganisme seperti bakteri, kuman, virus dan spora pada peralatan bekam (Mahli, 2019; Maryadi, 2020). Peralatan bekam yang tidak steril dapat menjadi *port d'entrée* (portal masuk) mikroorganisme dari kulit yang disayat menuju ke pembuluh darah sehingga menimbulkan infeksi. Oleh karena itu dalam proses bekam terapis maupun pasien wajib memperhatikan sterilisasi dan higienitas peralatan bekam (Sari et al., 2018).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. HK. 01.07/MENKES/382/2020 yang menyatakan dalam rangka pencegahan penyebaran COVID-19 setiap pengelola, pemilik, pekerja dan pengunjung wajib mematuhi protokol kesehatan untuk mencegah dan mengendalikan COVID-19. Pencegahan terhadap COVID-19 dapat dilakukan dengan mencuci tangan dengan benar, menggunakan masker, membatasi aktivitas di luar rumah, menghindari kerumunan, melakukan *social distancing* serta melakukan disinfeksi pada permukaan yang diduga terinfeksi oleh virus corona (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Berdasarkan hasil wawancara mendalam semua terapis (3/3) dan kepala cabang (1/1) mengatakan selama pandemi COVID-19 mereka selalu memperhatikan protokol kesehatan dengan melakukan disinfeksi pada ruangan bekam seminggu dua kali untuk mencegah penyebaran COVID-19 dan menyediakan *hand sanitizer*, mewajibkan memakai masker pada pengunjung dan mengatur jarak antrean pasien yang akan masuk ke ruang bekam.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu sangat tergantung kepada interpretasi peneliti tentang makna tersirat dalam proses wawancara sehingga



kecenderungan untuk bias masih ada. Namun untuk mengurangi bias tersebut peneliti melakukan triangulasi sumber dan analisis. Triangulasi sumber dilakukan dengan wawancara mendalam dengan beberapa informan dan triangulasi analisis dilakukan dengan mendengarkan rekaman hasil wawancara mendalam kepada orang lain untuk menyamakan persepsi.

Kesimpulan dan Saran

Keberadaan bekam masih eksis dan terus berkembang sebagai pengobatan komplementer (alternatif) di masyarakat Kota Medan. Efek samping setelah terapi jarang terjadi hanya keluhan seperti perih di kulit, meriang dan gatal di area pembekaman sedangkan efek samping yang fatal yang pernah terjadi hanya pelepuhan kulit.

Saran bagi dinas kesehatan Kota Medan untuk mengembangkan pelayanan kesehatan tradisional bekam dengan melibatkan tenaga medis dalam pelaksanaannya sehingga didapatkan pengobatan tradisional yang aman dan terpercaya.

Daftar Pustaka

- Abdulah, D. M., Mohammedsadiq, H. A., & Mohammed, A. H. (2021). Effectiveness of wet cupping therapy on relieving pain in patients with chronic migraine: an observational study. *Journal of Complementary & Integrative Medicine*, 18(3), 569–577. <https://doi.org/10.1515/JCIM-2020-0183>
- Al-Bedah, A. M. ., Elsubai, I. S., Qureshi, N. A., Aboushanab, T. S., Ali, G. I. M., El-Olemy, A. T., A.H.Khalil, A., Khalil, M. K. M., & Alqaed, M. S. (2018). The Medical Perspective of cupping therapy : Effects and mechanisms of action. *Jurnal of Traditional and Complementary Medice*, 9, 90–97.
- Bahraen, R. (2019). *Haruskah Kedokteran Modern Dipertentangkan dengan Thibbun Nabawi dan Herbal*. Muslimafiyah Publishing.
- Benli, A. R., & Sunay, D. (2017). Changing Efficacy of Wet Cupping Therapy in Migraine with Lunar Phase : A Self-Controlled Interventional Study. *Med Sci Monit*, 23. <https://doi.org/10.12659/msm.905199>
- BPS Sumatera Utara. (2022). *Provinsi Sumatera Utara dalam Angka*. <https://sumut.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=MTdlZTZk4ZTdiMWQ2MjVlNTM0ODFkYzYzM4&xzmn=aHR0cHM6Ly9zdW11dC5icHMuZ28uaWQvcHVibGljYXRpb24vMjAyMi8wMi8yNS8xN2VlOThlN2IxZDYyNWU1MzQ4MWRjMzgvcHJvdmluc2ktc3VtYXRlcmEtdXRhcmEtZGFsYW0tYW5na2EtMjAyMi5odG1s&t>
- Fitria, R., Jurniati, N., & Fitri Ramdhani. (2021). *Panduan Bekam Sunnah Mengupas Tuntas Praktik Bekam ala Rasulullah SAW* (S. J. Insani & M. Ardina (eds.)). Insan Cendikia Mandiri.
- Furhad, S., & Bokhari, A. A. (2022). *Cupping Therapy. Treasure Island (FL) StatPearls Publishing*.
- Hao, P., Yang, Y., & Guan, L. (2016). Effects of bloodletting pricking, cupping and surrounding acupuncture on inflammation-related indices in peripheral and local blood in patients with acute herpes zoster. *Zhongguo Zhen Jiu*, 36(1), 37–40.
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Cv Absolute Media.
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013*.
- Permenkes No 61 Tahun 2016: *Pelayanan Kesehatan Tradisional Empiris*, (2016).
- Kementerian Kesehatan RI. (2018a). *Gejala Hipertensi - Direktorat P2PTM*. <http://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/hipertensi-penyakit-jantung-dan-pembuluh-darah/page/43/gejala-hipertensi>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018b). *Rencana Aksi Kegiatan (RAK) LKTM Tahun 2015-2019 (Bagian Pelayanan Pengobatan Tradisional)*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Pencegahan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)* (Revisi Ke-). Kementerian Kesehatan RI.
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*.
- Mahli, M. R. (2019). *Efektifitas Terapi Komplementer Bekam Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Low Back Pain Di Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan*. Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.
- Maryadi. (2020). *Tata Laksanaan Sterilisasi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas*



- Muhammadiyah Yogyakarta. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta.
- Nuraini, B. (2015). Risk Factors Of Hypertension. *J Majority*, 4(5).
- Nurhayati, & Sinaga, A. I. (2018). *Fiqh dan Ushul Fiqh*. Prenadamedia Group.
- Nuridah, & Yodang. (2021). Pengaruh Terapi Bekam terhadap Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi : Studi Quasy Eksperimental. *Jurnal Kesehatan Vokasi*, 6(1). https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/66031409/Pengaruh_Terapi_Bekam_terhadap_Tekanan_Darah_pada_Penderita_Hipertensi_Studi_Quasy_Eksperimental-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1648112388&Signature=TQDqXb4k-KxFd6ldg05tSjuPjIkk2QsgQ0HoJjfi3sNzUmpTKjj8cpbd45m
- Oster, J. R., Materson, B. J., & Perez-Stable, E. (2022). Antihypertensive Medications. *Southern Medical Journal*, 77(5), 621–630. <https://doi.org/10.1097/00007611-198405000-00020>
- Rahmawati, P. (2019). *Determinan Pemanfaatan Pengobatan Bekam di Klinik Sehat Dr. Abdurrahman Medan Tahun 2019*. Universitas Sumatera Utara.
- Refaat, B., El-Shemi, A. G., Ebid, A. A., Ashshi, A., & Salamah, M. A. B. (2015). Islamic Wet Cupping and Risk Factors of Cardiovascular Diseases: Effects on Blood Pressure, Metabolic Profile and Serum Electrolytes in Healthy Young Adult Men. *Alternative & Integrative Medicine*, 3(1).
- Risniati, Y., Afrilia, A. R., Lestari, T. W., Nurhayati, & Siswono, H. (2019). Pelayanan Kesehatan Tradisional Bekam : Kajian Mekanisme, Keamanan dan Manfaat. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 3(3).
- Sari, F. R., Salim, M. A., Ekayanti, F., & Subchi, I. (2018). *Bekam Sebagai Kedokteran Profetik dalam Tinjauan Hadis, Sejarah dan Kedokteran Berbasis Bukti* (F. R. Sari & S. Anwar (eds.); Flori Ratn). PT Raja Grafindo Persada.
- Seo, J., Chu, H., Kim, C. H., Sung, K. K., & Lee, S. (2021). Cupping Therapy for Migraine: A PRISMA-Compliant Systematic Review and Meta-Analysis of Randomized Controlled Trials. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine : ECAM*, 2021. <https://doi.org/10.1155/2021/7582581>
- Sharaf, A. R. (2017). *Penyakit dan Terapi Bekamnya : Dasar-dasar ilmiah terapi bekam*. Thibbia.
- Shixi, H., & Yu, C. (2022). Cupping Therapy. *Journal of Chinese Medicine*, 82, 52–57. <https://doi.org/10.1007/bf02874744>
- Sidemen, I. G. P. S., & Ariestie, B. F. (2016). *Peran Endorfrin dalam Manajemen Nyeri*. <http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/10923/1/613fd4de7604919d07413fb12487f1a.pdf>
- Tumole, O., Mongi, J., & Karauwan, F. A. (2021). Evaluasi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Program Rujuk Balik BPJS di Apotek My Life Farma Dedengan Dalam Kota Manado. *Jurnal Biofarmasetika Tropis*, 4(1). <https://journal.fmipaukit.ac.id/index.php/jbt/article/view/316>
- Turtay, M. G., Turgut, K., & Oguzturk, H. (2014). Unexpected lumbar abscess due to scarification wet cupping: a case report. *Complement Ther Med*, 22(4). <https://doi.org/10.1016/j.ctim.2014.07.001>
- World Health Organization. (2019). *WHO Global Report on Traditional and Complementary Medicine 2019*. <https://www.who.int/traditional-complementary-integrative-medicine/WhoGlobalReportOnTraditionalAndComplementaryMedicine2019.pdf>
- Yanti, I., Hengky, H. K., & Muin, H. (2021). Kebiasaan Masyarakat Dalam Memilih Pengobatan Alternatif Terhadap Suatu Penyakit di Desa Samaulue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 4(1).
- Yao, Y., Hong, W., Chen, H., Guan, Q., Yu, H., Chang, X., Yu, Y., Xu, S., & Fan, W. (2016). Cervical spinal epidural abscess following acupuncture and wet-cupping therapy: A case report. *Complement Ther Med*, 24. [10.1016/j.ctim.2015.12.002](https://doi.org/10.1016/j.ctim.2015.12.002)
- Zarei, M., Hejazi, S., Javadi, S. ., & Farahani, H. (2012). The efficacy of wet cupping in the treatment of hypertension. *Arya Atherosclerosis Journal*, 8, 1–4. <http://arya.mui.ac.ir/index.php/arya/article/view/316>

